BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Bahan atau sumber data yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, catatan, jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.¹ Dalam konteks ini, literatur yang dimaksud tidak hanya sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya seperti jurnal, skripsi, internet, dan lain-lain.

Karena penelitian ini berkaitan dengan teks atau simbol-simbol tertulis yang pada intinya merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan teks atau simbol, maka pencarian pesan dan makna yang terkandung dalam teks atau materi tersebut adalah kebutuhan mendasar. Karena inti dari proses komunikasi adalah makna.² Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik.

Pendekatan ini memiliki tujuh prinsip dasar sebagaimana dirumuskan oleh Noeng Muhadjir yaitu; (a) simbol dan interaksi itu menyatu. Tidak cukup bila kita hanya merekam fakta, kita harus mencari yang lebih jauh, yaitu mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya. (b) simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek dapat ditangkap. Memahami konsep jati diri subjek dengan demikian menjadi penting. (c) peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan dan hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan

¹ Nur Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan*, Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU), Jepara, 2012, hlm. 115

² Burhan Bungin, (ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 151.

konsep sosiologik tentang struktur sosial, dan lainnya. (d) hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja. (e) metoda-metoda yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya. (f) metoda yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi. (g) bahwa *sensitizing* (yaitu sekedar mengarahkan pemikiran) itu yang cocok dengan interaksionisme simbolik, dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional, menjadi *scientific concepts* (yaitu konsep yang lebih definitif).³ Dengan demikian, pencarian makna dibalik teks dan teori yang terdapat dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* menjadi kebutuhan mendasar.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, pendekatan ini digunakan untuk mengungkap pesan dan makna di balik apa yang tampak. Agar penelitian ini dapat berjalan secara objektif, maka seperti yang dikatakan Mennheim, penafsiran atas pemikiran Kiai Šālih Darat yang tertuang dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* harus dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kelahiran teori dan teks tersebut. Sebab jika tidak demikian, setiap orang dapat melakukan penafsiran sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya sendiri, sehingga objektivitasnya menjadi hilang.⁴

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah pemikiran Kiai Šālih Darat. Karena subjek penelitian yang begitu luas, maka studi ini dibatasi pada pemikiran Kiai Šālih Darat tentang etika belajar dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*.

C. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini. Sesuai dengan topik yang dikaji, maka data tersebut bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan bahan tertulis lainnya. Adapun sumber data tersebut terdiri dari;

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm. 186-187.

⁴ Burhan Bungin, (ed.), *Op.Cit*, hlm. 159

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵ Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Minhāj al-Atqiyā'* karya Kiai Ṣāliḥ Darat yang diterbitkan pertama kali di Bombay pada tahun 1317 H atau sekitar 4 tahun sebelum Kiai Ṣāliḥ Darat wafat.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Sumber sekunder menjadi sumber data pelengkap bagi sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan adalah karya-karya lain Kiai Ṣāliḥ Darat seperti; (a) kitab *Matn al-Hikam*, terbitan Dar al-Thaba'ah al-Islamiyah al-'Arabiyah di Surabaya, tanpa keterangan tahun penerbitan, (b) kitab *al-Mursyid al-Wajiz fi 'Ilm al-Quran al-Aziz*, terbitan al-Karimi al-Waqi' di Bombay India, tanpa keterangan tahun penerbitan. Dan karya-karya tulis Kiai Saleh Darat yang lain.

Kemudian, sumber tertulis lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang dimaksud berupa hasil-hasil penelitian, disertasi, tesis, buku dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas tentang Kiai Ṣāliḥ Darat dan pemikiran keagamaannya. Sebagian dari dokumen pendukung adalah hasil-hasil studi terdahulu yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

D. Teknik pengumpulan data

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Bahan atau sumber data yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka, seperti yang telah disebutkan dalam sub-bab sumber data di atas. Oleh

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 225.

⁶ *Ibid.*

karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter.

Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.⁷ Dalam hal ini dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang berbentuk tulisan, baik itu sumber primer sebagai sumber data utama maupun sumber sekunder sebagai sumber data pelengkap dari sumber data primer. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan baik itu sumber primer maupun sumber sekunder akan membantu peneliti dalam memahami pokok permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.

E. Analisis Data

Berpijak pada pendekatan yang lebih menitikberatkan tentang pencarian makna di balik yang tampak, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*discourse analysis*), yaitu suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari komunikator yang mengemukakan suatu pernyataan. Di sini dengan menyingkap pengungkapan yang tersirat dalam wacana dapat memahami ideologi pencipta secara lebih baik.⁸ Analisis wacana memiliki perbedaan mendasar dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu; (a) analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan analisis isi. Hal ini karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi. Analisis isi digunakan untuk membedah muatan teks yang bersifat *manifest* (nyata), sedangkan analisis wacana justru memfokuskan pada pesan yang bersifat *latent* (tersembunyi). Analisis isi hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*), tetapi tidak menyelidiki bagaimana ia dikatakan (*how*). (b) analisis wacana tidak berpretensi melakukan

⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 141.

⁸ Burhan Bungin, (ed.), *Op.Cit*, hlm. 166.

generalisasi, sedangkan analisis isi memang diarahkan untuk membuat generalisasi.⁹

Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dibalik yang tampak, maka terdapat tahap-tahap yang perlu dilakukan yaitu; (1) terjemah atau *translation*, (2) tafsir atau *interpretasi*, (3) *ekstrapolasi*, dan (4) pemaknaan atau *meaning*. Dalam terjemah, peneliti mengemukakan materi atau substansi dari bahasa Jawa pegon (bahasa Jawa huruf Arab) ke bahasa Indonesia. Pada penafsiran, peneliti mencari latar belakang dan konteks pemikiran Kiai Šālih Darat agar konsep atau pemikiran yang dituangkannya dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* semakin jelas. Sedangkan dalam tahap ekstrapolasi, peneliti menekankan pada kemampuan daya pikir untuk menangkap sesuatu di balik yang tersajikan. Ekstrapolasi memiliki kesejajaran dengan pemaknaan, hanya saja dalam tahap pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif; indrawi, daya pikir, serta akal budi. Jika ekstrapolasi terbatas dalam tataran empirik logik, maka pemaknaan dapat menjangkau yang etik ataupun yang transendental.¹⁰

⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 170-171. Lihat Burhan Bungin, (ed.), *Op.Cit*, hlm. 151-152

¹⁰ Lihat Burhan Bungin, (ed.), *Op.Cit*, hlm. 160-161. Lihat juga Noeng Muhadjir, *Op.Cit*, hlm. 187-188.